

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada *Puisi-Puisi Cinta* Karya W.S. Rendra

Rohadatul Afifah¹, Kaswadi², Rini Damayanti³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sains

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Pos-el Korespondensi: rinidamayanti_fbs@uwks.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam *Puisi-Puisi Cinta* karya WS. Rendra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pendekatan semiotik. Sumber data yang dibahas pada penelitian ini yaitu sajak karya WS Rendra yaitu *Permintaan*, *Kami Berdua*, *Tempramen*, *Kepada Awan Lewat*, *Telah satu*, *Optimisme*, *Ayam Jantan*, *Janganlah Jauh*, *Surat Seorang Istri*, dan *Barangkali Karena Bulan*. Hasil analisis yang dibahas dalam penelitian ini adalah terdapat tema-tema cinta. Puisi-puisi ini menceritakan masa muda yang begitu sederhana, puisi-puisi masa dewasa yang terasa mendalam dan serius dalam mengarungi cinta, dan puisi-puisi masa tuanya berbentuk rasa syukur dari nikmat cinta sejati yang telah teruji.

Kata Kunci: *heuristik, hermeneutic*

Abstract

The purpose of this study was to describe the heuristic and hermeneutic readings in WS's *Poems of Love*. Rendra. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach and a semiotic approach. Sources of data discussed in this study are WS Rendra's poems, namely: *Permintaan*, *Kami Berdua*, *Tempramen*, *Kepada Awan Lewat*, *Telah satu*, *Optimisme*, *Ayam Jantan*, *Janganlah Jauh*, *Surat Seorang Istri*, dan *Barangkali Karena Bulan*.. The results of the analysis discussed in this study are that there are themes of love. These poems tell a youth that is so simple, adult poetry that feels deep and serious in the journey of love, and old age poems in the form of gratitude for the proven blessings of true love.

Keywords: *heuristic, hermeneutic*

1. Pendahuluan

Cinta merupakan suatu ungkapan kasih sayang yang kuat dan timbul dari dalam jiwa. Penggunaan istilah cinta dalam masyarakat Indonesia lebih sering diucapkan dalam kata "*Love*". Cinta digunakan dalam semua arti seperti "*eros*", "*philia*", "*agape*", dan "*storge*". "*Eros*" menjelaskan bahwa cinta yang lebih cenderung kepada sesuatu yang romantis, asmara, dan hawa nafsu. "*Philia*" menjelaskan bahwa sayang yang lebih cenderung kepada teman-teman dan keluarga. "*Agape*" menjelaskan bahwa kasih yang lebih cenderung kepada keluarga dan Tuhan. "*Storge*" menjelaskan bahwa semangat yang lebih cenderung kepada patriotisme, nasionalisme, dan narsisme.

Tema cinta banyak diangkat dalam sebuah karya sastra seperti puisi, novel, drama, prosa, pantun, dan dongeng, karena dengan tema cinta semua orang dapat secara mudah memahami dan dapat ikut serta merasakan dalam alur perasaan yang dituangkan dalam karya sastra salah satunya puisi. Puisi banyak menggunakan tema cinta, karena penyair dapat menyampaikan isi hati yang dirasakan ke dalam sebuah karya sastra yang indah dan memberikan bumbu-bumbu bahasa yang puitis, penambahan diksi, gaya bahasa, dan pencitraan sehingga menghasilkan puisi yang menarik. Tema cinta atau kisah romantis mulai menjalar keseluruh dunia pada tahun 1930 hingga sekarang, sehingga banyak melahirkan karya yang berbentuk sastra romantisisme. Seperti salah satu tokoh sastra Indonesia yang karyanya selalu indah untuk diapresiasi yakni W.S Rendra. W.S Rendra merupakan penyair Indonesia yang karyanya tak pernah hilang oleh waktu.

Rendra memiliki nama lengkap Dr. Willibrordus Surendra Broto Rendra, S.S., M.A. Lahir di Solo, 7 November 1935. Sejak muda Rendra telah menghasilkan karya sastra seperti puisi, skenario drama, cerpen, dan esai sastra diberbagai media massa. Universitas Gadjah Mada merupakan salah satu tempat pendidikan yang dipilih namun, namun di Universitas itu Rendra tidak bisa menamatkan kuliahnya. Pada tahun 1954 Rendra memulai kembali untuk mendalami ilmu pengetahuan di bidang tari dan drama di Amerika. Rendra mendapat julukan seniman "Si Burung Merak" karena sosok pribadinya yang penuh pesona dan gairah. Seorang pecinta bagaikan burung merak yang merentangkan ekor indah untuk menarik perhatian sang kekasih yang dituangkan dalam puisi.

Tidak hanya kisah biografi, satu kisah yang juga menarik dari sosok Rendra yaitu kisah percintaan. Kisah percintaan Rendra yang sangat berbeda dengan yang lain dan bisa dikatakan tidak wajar. Rendra dengan segudang prestasinya memilih menikah dan memiliki 3 istri. Istri pertama bernama Sunarti Suwandi dan dikaruniai 5 anak. Istri kedua bernama Bendoro Raden Ayu Sitorami yang merupakan putri Keraton Yogyakarta yang juga merupakan salah satu siswa Rendra di Bengkel Teater. Pada pernikahan kedua ini dikaruniai 4 orang anak. Tidak cukup 2 istri, Rendra memutuskan untuk menikah lagi dengan Ken Zuraida dan dikaruniai 2 anak. Namun setelah kelahiran anak kedua dari istri ketiga Rendra menceraikan istri pertama dan kedua. Dari kerumitan kisah cinta yang banyak menuai kontroversi Rendra juga memiliki banyak kisah positif dan inspiratif yang dapat diambil seperti banyaknya penghargaan yang diraih baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang berkaitan dengan karya sastra.

Banyak pendapat mengenai karya Rendra salah satunya tentang karya sastra puisi. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur kepuhitan. Dapat pula dikaji melalui jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat puisi sangat beraneka ragam. Puisi juga dapat dikaji dari segi kesejarahannya, mengingat sejarahnya puisi dari waktu ke waktu selalu dibaca

dan ditulis oleh orang. Dengan perkembangan zaman puisi selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa namun tidak meninggalkan atau menghilangkan ciri khas puisi. Puisi juga selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya.

Riffaterre (2017:4) mengemukakan bahwa pemaknaan sastra menurut teori semiotik berupa (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra), yang disebabkan oleh penggantian arti (*distorting of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model dan varian, dan (4) hipogram (*hypogram*) atau hubungan interekstual. Semiotik model Riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus yaitu dengan memberikan makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, metode ini yang tepat digunakan dalam sebuah sajak atau puisi karena hasil analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra.

Pembahasan makna sebuah puisi dengan teori semiotik Riffaterre menggunakan metode pembacaan yang dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada pembacaan pembacaan heuristik setiap satuan linguistik yang digunakan dalam teks (puisi) diartikan sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku, sedangkan pada tahap berikutnya, yaitu pembacaan hermeneutik, makna teks (puisi) ditafsirkan sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakanginya.

Untuk menghindari perbedaan pengertian antara pembaca dengan tujuan penelitian ini dapat diberikan batasan tentang pengertian heuristik dan hermeneutik. Heuristik adalah pembacaan puisi atau sajak berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya menurut Riffaterre (dalam Wellek dan Warren, 2016). Hermeneutik adalah pembacaan puisi atau sajak berdasarkan konvensi-konvensi sastra. Menurut Riffaterre (2017:9) yang memaparkan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang menjadi dasar karya sastra tersebut.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan semiotik. Sugiyono (2017:14) mengutarakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposif dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi/gabungan analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek alamiah yang dimaksud adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh

peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek penelitian objek relatif tidak berubah.

Sugiyono (2017:10) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memandang objek sebagai suatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati secara utuh karena setiap objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Arikunto (2012: 309) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan

Sumber data dalam penelitian menggunakan karya sastra puisi yang terkumpul dalam sebuah buku kumpulan puisi yang berjudul "Puisi-Puisi Cinta Karya W.S Rendra". Buku ini diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada tahun 2015. Data tersebut berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan ungkapan perasaan yang secara langsung menyatu dalam keseluruhan isi puisi. Pernyataan ini sependapat dengan (Moleong, 2010:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data penelitian kualitatif juga dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Data yang di gunakan dalam penelitian ini terdapat sepuluh puisi yaitu, *Permintaan, Kami Berdua, Tempramen, Kepada Awan Lewat, Telah satu, Optimisme, Ayam Jantan, Janganlah Jauh, Surat Seorang Istri, dan Barangkali Karena Bulan.*

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan **Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik** **(Data 1)**

PERMINTAAN

Wahai rembulan yang bundar
Jenguklah jendela kekasihku!

Ia tidur sendirian,
Hanya berteman hati yang rindu.

Puisi di atas berjudul "Permintaan". Kata "Permintaan" berarti suatu harapan yang ingin didapatkan. Jadi, judul puisi ini mengandung arti sebuah harapan atau keinginan yang ingin didapatkan. Begitupun dengan arti kata-kata dalam seluruh pembahasan pembacaan heuristik ini diambil dari arti yang ada di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karena prinsip pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan sistem kebahasaan (konvensi bahasa).

Baris pertama pada bait pertama "Wahai rembulan yang bundar". Pada baris pertama puisi ini, seseorang memanggil dengan kata "Wahai" yang biasa kita gunakan untuk sapaan yang ingin ditujukan kepada "rembulan yang bundar". "rembulan yang bundar" yang dimaksudkan adalah bulan di malam hari yang sangat terang dan memiliki bentuk lingkaran sempurna. Baris kedua,

“Jenguklah jendela kekasihku!”. Pada baris kedua puisi ini menjelaskan bahwa terdapat perintah yang dijelaskan dengan kata “Jenguklah” yang terdapat tambahan *-lah* memiliki arti kalimat perintah yang menjadi lebih halus dan sopan. Kata perintah ini dipertegas kembali dengan tanda seru (!) yang terdapat dalam akhir kalimat.

Bait kedua pada baris pertama dan kedua “Ia tidur sendirian”, “Hanya berteman hati yang rindu”. Pada bait kedua ini membayangkan seseorang yang sedang tertidur sendirian dan hanya berteman dengan perasaan hati yang sedang rindu. Kalimat pada baris pertama dan kedua memiliki hubungan yang sangat erat.

Pembacaan heuristik pada puisi “Permintaan” di atas, baru menghasilkan arti puisi berdasarkan konvensi bahasa. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna puisi “Permintaan” secara keseluruhan harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah sebuah puisi dibaca berdasarkan pembacaan heuristik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah puisi dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

Judul puisi “Permintaan” ditinjau dari aspek makna yaitu sebuah permintaan seseorang. Baris pertama pada puisi ini “Wahai rembulan yang bundar” bentuk hiperbola yang mengisyaratkan makna sapaan kepada sang bulan yang diibaratkan dengan bentuk lingkaran sempurna. “Jenguklah jendela kekasihku!” ungkapan yang menandakan perintah ditunjukkan kepada rembulan untuk melihat jendela kekasihnya.

Pada bait kedua pada baris pertama dan kedua “Ia tidur sendirian”, “Hanya berteman hati yang rindu”. Baris pertama berkorelasi dengan baris kedua yang mengimplementasikan bahwa ia yang dimaksudkan sedang tidur sendiri yang hanya ditemani hati yang merasakan rindu kepada seseorang.

(Data 2)

KAMI BERDUA

Karena sekolah kami belum selesai
kami berdua belum dikawinkan.
Tetapi di dalam jiwa
anak-cucu kami sudah banyak.

Judul puisi “Kami Berdua” mengandung arti yang berbicara bersama dengan orang lain atau dengan dua orang. Baris pertama “Karena sekolah kami belum selesai”, kata “Karena” dapat diungkapkan sebagai sebuah alasan yang

dilanjutkan dengan kalimat “sekolah kami belum selesai” yang mengandung arti kegiatan sekolah atau belajar yang belum selesai yang dilakukan oleh si-kami. Baris kedua “kami berdua belum dikawinkan” memiliki arti si-kami belum melakukan sebuah perkawinan. Kata *perkawinan* berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan pernikahan. Kawin memiliki arti membentuk rumah tangga atau keluarga. Pada baris ketiga “Tetapi di dalam jiwa” kata “Tetapi” merupakan sebuah kata hubung yang menghubungkan antara baris kedua dan ketiga. “di dalam jiwa” memiliki arti yang masuk kedalam sebuah roh manusia atau kedalam diri manusia. Pada baris keempat “anak-cucu kami sudah banyak”, baris puisi ini dapat diartikan sebuah angan yang diinginkan oleh si-kami. Angan atau harapan yang ada didalam jiwa itu adalah banyaknya anak-cucu yang diharapkan oleh si-kami.

Puisi “Kami berdua” yang telah dibaca berdasarkan pembacaan heuristik belum memperlihatkan makna secara keseluruhan. Pembacaan heuristik ini hanya menghasilkan arti bahasa, belum sampai pada makna puisi.

Judul puisi “Kami Berdua” memiliki makna kami yang sedang berdua. Pada baris pertama dan kedua, “Karena sekolah kami belum selesai/ kami berdua belum dikawinkan”. Baris puisi ini terdapat enjabement yang memberikan penegasan arti yaitu si-kami berdua yang ada pada puisi tersebut belum bisa melakukan sebuah perkawinan atau pernikahan karena sebuah alasan yaitu sekolah yang dilakukan oleh si-kami belum selesai atau belum lulus. Pada baris ketiga dan keempat, “Tetapi di dalam jiwa/ anak-cucu kami sudah banyak”. Terdapat adanya koherensi makna antara baris ketiga dan keempat yaitu didalam jiwa si-kami sudah membayangkan atau mengangan-angan tentang keturunan anak-cucu yang sudah banyak.

(Data 3)

PAHATAN

Di bawah pohon sawo
di atas bangku panjang
di bawah langit biru
di atas bumi kelabu
-Istirahatlah dua buah hati rindu

Puisi ketiga yang dianalisis berjudul “Pahatan”. Puisi ini artinya sebuah kegiatan mengukir yang dilakukan oleh seseorang. Baris pertama “Di bawah pohon sawo”. Pada bait ini memberikan keterangan tempat “Di bawah” yang diperjelas lagi dengan letak tempatnya yaitu pohon sawo. Pada baris kedua, “di atas bangku panjang” menjelaskan arti yang sama dengan bait sebelumnya. Pada bait ini juga memberikan penjelasan tentang keterangan tempat “di atas” dan lebih diperjelas lagi dengan keterangan bangku panjang. Pada baris keempat dan kelima “di bawah langit biru/ di atas bumi kelabu”. Pada kedua baris ini juga memberikan makna tentang keterangan tempat yang ditulis “di bawah” dan “di atas” dan diberikan penjelasan yang lebih jelas. Pada baris

ketiga “langit biru” memberikan arti bahwa cuaca sedang cerah. Tetapi pada baris keempat terdapat kalimat “bumi kelabu” mengartikan bahwa suasana bumi yang agak kurang membaik yang isyaratkan dengan kata “kelabu”. Pada baris kelima “-Istiharatlah dua buah hati yang rindu”, pada baris ini menjelaskan adanya hubungan antara baris kelima dengan baris sebelumnya yang ditandai dengan tanda “-” dilanjutkan dengan kata “Istiharatlah” merupakan sebuah kata perintah dalam kata ini terdapat adanya tambahan “lah” dalam kata tersebut, “dua buah hati rindu” memiliki arti dua sosok orang kekasih yang sedang merasakan keriduan.

Puisi “Pahatan” yang dibaca secara heuristik ini belum menjelaskan makna secara keseluruhan. Sehingga perlu adanya pembacaan lanjutan setelah pembacaan heuristik yaitu pembacaan hermeneutik. Pada pembacaan hermeneutik dengan tujuan untuk mendapatkan makna secara keseluruhan dengan pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

Judul puisi “Pahatan” memiliki makna ganda. Pertama, judul ini dapat berarti “sebuah ukiran tentang rindu”. Kedua, judul ini dapat berarti “seorang yang rindu sedang mengukir”. Pada baris pertama dengan baris ketiga terdapat enjambement, yang berfungsi menegaskan arti dan memberikan keterangan tempat yang lebih jelas dengan kata “di bawah”, pada baris pertama dilanjutkan dengan kalimat “pohon sawo”, pohon sawo merupakan salah satu pohon yang memiliki dan rindang. Pada baris ketiga terdapat kalimat “langit biru”, langit biru merupakan gaya bahasa yang digunakan. Langit biru dapat diartikan sebagai suasana yang sedang cerah. Pada baris kedua dan ketiga juga terdapat enjambement, yang juga berfungsi untuk menegaskan suatu makna pada kedua baris tersebut. Kata “di atas” memberikan suatu penjelasan tentang keterangan tempat yang lebih diperjelas kembali pada bait kedua dengan kata “bangku panjang”. Pada kata ini memiliki arti sebuah bangku yang berukuran panjang tanpa adanya kata konotasi. Pada baris keempat adanya tambahan kata “bumi kelabu” yang mengisyaratkan sebuah kondisi alam yang sedang kurang cerah. Terdapat sifat yang menolak belakang antara baris ketiga dan keempat. Pada baris kelima “-Istirahatlah dua buah hati rindu”, baris ini memberikan makna perintah yang ditujukan kepada dua buah hati (kekasih) yang sedang merasakan kerinduan untuk beristirahat.

(Data 4)

TELAH SATU

Gelisahmu adalah gelisahku.
Berjalan kita bergandengan
dalam hidup yang nyata,
dan kita cintai.

Lama kita saling bertatap mata
dan makin mengerti
tak lagi bisa dipisahkan.

Engkau adalah peniti
yang telah disematkan.
Aku adalah kapal
Yang telah berlabuh dan ditambatkan.

Kita berdua adalah lava
yang tak bisa lagi diuraikan.

Puisi diatas berjudul "Telah Satu" dapat memiliki arti menjadi satu yang biasanya diibaratkan dengan jatuh cinta dan telah satu menjadi satu sebagai seorang kekasih. Begitupun arti kata-kata dalam seluruh pembahasan pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan konvensi bahasa.

Bait pertama baris pertama "Gelisahmu adalah gelisahku". Secara mimesis, "gelisahmu adalah gelisahku" pada baris puisi ini membayangkan seseorang yang sedang merasa tidak baik baik saja, selalu merasa khawatir dan tidak tenang, baris pertama puisi ini dapat diumpamakan seorang kekasih yang selalu merasa khawatir dengan kekhawatiran yang dirasakan kekasihnya. Baris kedua "Berjalanlah kita bergandengan" pada baris puisi ini seorang kekasih yang selalu ingin berjalan sambil berpegang tangan dengan kekasihnya. Baris ketiga "Dalam hidup yang nyata" pada baris puisi ini dapat mengandung arti seorang kekasih yang ingin meraskan keindahan dunia yang benar-benar adanya. Pada baris keempat "dan kita cintai" memberrikan arti seorang kekasih yang ingin sekali bersama dengan orang yang sangat kita harapkan. Dalam bait pertama dapat disimpulkan bahwa seseorang merasakan kekhawatiran dengan apa yang dirasakan kekasihnya sehingga ia ingin berjalan dengan bergandengan tangan sehingga dapat merasakan keindahan dunia yang benar-benar adanya (nyata) bersama dengan orang yang selalu dicintainya.

Baris kelima "Lama kita saling bertatap mata" dari baris tersebut dapat memberikan arti waktu yang sangat panjang seorang kekasih membalas sebuah tatapan yang merekan lontarkan. Baris keenam "dan makin mengerti" baris ini dapat diartikan sebagai seorang kekasih yang semakin dapat memahami sesuatu. Baris ketujuh "tak lagi bisa dipisahkan" dapat mengandung arti selalu bersama dan tidak bisa dipisahkan. Dari bait kedua puisi "Telah Satu" dapat disimpulkan bahwa seorang kekasih yang saling berbalas sebuah tatapan yang dapat mengisyaratkan untuk memahami sesuatu yang lebih dalam dan merasakan agar selalu bersama dan tidak dapat dipisahkan.

Baris kedelapan "engaku adalah peniti" dan baris kesembilan "yang telah disematkan" dapat diartikan sebagai seorang kekasih yang mengibaratkan kekasihnya sebagai peniti karena peniti biasa digunakan untuk menyematkan sesuatu itu dapat berupa cinta kasih sayang. baris kesepuluh "aku adalah kapal" dan baris kesebelas "yang telah berlabuh dan ditambatkan" memiliki arti seorang kekasih yang mengibaratkan dirinya seorang yang kuat

dan yang telah berhenti dan terikat pada satu hati. Pada bait ketiga ini dapat disimpulkan bahwa seorang kekasih yang mengibaratkan kekasihnya sebagai peniti karena dapat menyematkan sesuatu berupa cinta kasih sayang dan seorang kekasih tersebut mengibaratkan dirinya sebagai kapal yang dapat diartikan seseorang yang kuat dan telah berhenti dan terikat pada satu hati.

Baris kedua belas "kita berdua adalah lava" yang mengibaratkan rasa cinta yang terus tumbuh dan mengalir bagaikan lava pegunungan berapi. Baris ketiga belas "yang tak bisa lagi diuraikan" yang memiliki arti tidak bisa dijelaskan. Dari bait keempat puisi ini dapat disimpulkan bahwa seorang kekasih mengibaratkan cintanya sebagai aliran cinta yang terus mengalir dan tidak dapat dijelaskan.

Puisi "Telah Satu" yang dibaca dengan pembacaan heuristik ini masih hanya menghasilkan arti bahasa, belum sampai pada tataran makna sehingga makna puisi masih belum jelas. Oleh karena itu, puisi "Telah Satu" harus dibaca dengan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan yang berdasarkan konvensi sastra sehingga dapat diperoleh makna secara keseluruhan.

Judul puisi "Telah Satu" dapat bermakna menjadi satu. Pada bait pertama terdapat sebuah ungkapan kegelisahan yang dirasakan oleh si-aku tentang kegelisahan yang dirasakan oleh si-kamu. Dengan rasa gelisah si-aku memberikan perintah untuk tetap berjalan dengan sambil bergandeng tangan didalam sebuah kehidupan yang nyata dan kehidupan yang sangat diharapkan. Pada baris pertama sampai keempat tidak ada gaya bahasa yang digunakan, kalimat yang digunakan adalah makna denotasi sehingga antara baris pertama sampai keempat terdapat enjambement yang bertujuan untuk menegaskan makna pada bait pertama.

Pada bait kedua terdapat sebuah ungkapan saling mengerti yang dilihat dalam baris ke tiga. Perasaan saling mengerti tersebut dapat ditemukan ketika adanya interaksi saling bertatap mata yang dilakukan oleh sepasang orang yang telah menjadi satu. Tak hanya sikap yang saling mengerti pada baris ketujuh adanya ungkapan "tak lagi bisa dipisahkan", kata "lagi" dalam baris ini dapat maknai sebuah perpisahan yang tak ingin terjadi lagi.

Pada bait ketiga baris pertama dan kedua "Engkau adalah peniti/yang telah disematkan", pada baris ini menggambarkan sebuah perumpamaan yang diumpamakan oleh sebuah peniti yang telah melekat seperti halnya dengan cinta. Pada baris ketiga dan keempat "Aku adalah kapal/yang telah berlabuh dan ditambatkan", baris ketiga dan keempat ini juga menggambarkan sebuah perumpamaan siaku dengan sebuah kapal. Dan dilanjutkan pada baris keempat terdapat koherensi makna yang bermakna sebuah kapan yang telah menetap dan terikat pada satu hati yang ditujukan kepada si-engkau.

Pada bait keempat baris kedua belas dan ketiga belas, "kita berdua adalah lava/yang tidak bisa diuraikan", terdapat gambaran sebuah perumpamaan yang diumpamakan dengan sebuah lava, lava dapat memberikan makna sebuah cairan yang keluar gunung yang masih aktif

(berapi), pada cairan tersebut tidak bisa diuraikan, sehingga pada baris kedua belas dan ketiga belas terdapat koherensi makna.

Pada analisis pembacaan heuristik, analisis ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Riffaterre (2017:6) berpendapat bahwa pembacaan heuristik merupakan pembacaan dalam taraf mimesis, pembacaan heuristik ini didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa dan Riffaterre (2017:6) mengemukakan bahwa pembacaan hermeneutik atau rektoratif merupakan pembacaan didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna. Pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna.

(Data 5)

KEKASIHKU

Kekasihku seperti burung murai
suaranya merdu.

Matanya kaca
hatinya biru.

Kekasihku seperti burung murai
bersarang indah di dalam hati.

Puisi diatas berjudul "Kekasihku". Yang memiliki arti orang yang dicintai. Arti kata ini sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Begitupun arti kata-kata dalam seluruh pembahasan dalam pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan sistem kebahasaan.

Bait pertama baris pertama, "Kekasihku seperti burung murai", mengandung arti orang yang dicintainya diibaratkan sebagai sosok burung yang sangat indah. Pada baris kedua "suaranya merdu", baris puisi ini menjelaskan bahwa suara sosok orang yang dicintainya merdu seperti cuitan suara burung murai. Baris ketiga "Matanya kaca", baris ini menjelaskan bahwa sepasang mata yang dimiliki oleh orang yang dicintainya seperti kaca yang jernih. Pada baris keempat, "hatinya biru", mengandung arti kelembutan hati yang dimiliki oleh orang yang dicintainya. Kelembutan pada baris ini diibaratkan dengan kata "biru" yang dapat menjadi gambaran tentang kelembutan.

Pada bait kedua baris pertama dan kedua, "Kekasihku seperti burung murai/bersarang indah didalam hati". Bait kedua puisi ini menjelaskan kembali tentang sosok orang yang dicintainya diibaratkan sebagai seekor burung murai yang sangat indah, kemudian dilanjutkan dengan baris kedua yang memberikan arti yang telah menetap indah didalam hati.

Pembacaan heuristik pada puisi "Kekasihku", hanya menghasilkan arti puisi berdasarkan konvensi bahasa sehingga belum menemukan makna seutuhnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna secara keseluruhan

perlu adanya pembacaan tahap kedua setelah pembacaan heuristic yakni pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik ini merupakan pembacaan yang berdasarkan kenvensi sastra,

Judul puisi “Kekasihku” mengarah pada segala sesuatu yang berkaitan dengan orang yang dicintainya. Pada bait pertama mengisyaratkan seorang kekasih yang dicintainya yang diibaratkan seekor burung murai yang sangat cantik dan indah. Suara merdu, mata yang jernih seperti kaca, dan memiliki hati yang lembut, semua sifat orang yang dicintainya sama dengan cantiknya burung murai. Pada baris pertama adanya majas perumpamaan yang mengumpamakan seorang kekasih dengan burung murai. Terdapat majas hiperbola pada baris ketiga dan keempat. “Matanya kaca/hatinya biru”. Bait ini mengandung korelasi makna antara bait pertama hingga bait keempat.

Pada bait kedua terdapat pengulangan untuk penegasan makna yaitu “Kekasihku seperti burung murai”, pada kalimat ini memiliki makna yang sama dengan baris pertama pada bait pertama. Dilanjutkan dengan makna seorang yang dicintainya sudah menetap indah didalam hatinya. Makna kata menetap diibaratkan dengan kata “sarang” yang ada pada baris kedua bait kedua.

4. Penutup

Hasil analisis yang dibahas dalam penelitian ini adalah terdapat tema-tema cinta. Puisi-puisi ini menceritakan masa muda yang begitu sederhana, puisi-puisi masa dewasa yang terasa mendalam dan serius dalam mengarungi cinta, dan puisi-puisi masa tuanya berbentuk rasa syukur dari nikmat cinta sejati yang telah teruji.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranoto, Agung dan Rini Damayanti. 2019. Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah Saraswati*. Volume 1 No 2, Desember 2019.
- Rendra, W.S. (2015). *Puisi-Puisi Cinta*. PT Bentang Pustaka.
- Riffaterre, Michael. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek dan Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.